



PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

KAUS KAKI BEBEK BERCEKITA



Ida R. Yulia
Matahari Indonesia



DAFTAR ISI

Bab 1: Hujannya Awet, Ya?	4
Bab 2: Bunyikan Kentongan, Banjir Datang!	12
Bab 3: Apa Saja yang Harus Kuselamatkan?	20





BAB 1

Hujannya Awet, Ya?

“CI LUK BA! CI LUK BA!”
seru Tata, “Rahil, lihat Kakak!”
“KWEK! KWEK!”

Tawa Tata dan Rahil
terhenti saat terdengar ...

DUARRR!



“Ibuuu, itu petir!
Aku dan Rahil kaget.”

“Ayo, segera berangkat, Ta,
jangan lupa payungmu, ya!”



Tata berjalan menuju sekolah.
Sekolahnya tak jauh dari rumah.


Di persimpangan jalan Tata bertemu Hana.

“Hana, kamu tidak bawa payung?”

“Aku bawa jas hujan, Ta.

Tapi, tasku jadi berat!”

“Aku juga malas bawa payung,
tapi Ibu terus mengingatkanku.”

An illustration of a heavy rain scene. Several children are running across a wet, reflective ground. One child in the foreground holds a large red umbrella, while another further back holds a yellow one. Other children are running without umbrellas. Rain is depicted as numerous blue streaks falling from the sky, and puddles are scattered on the ground. In the background, a metal fence is visible.

Air seperti ditumpahkan dari langit,
cepat dan mendadak.

Tata segera membuka
payungnya. Hana tak sempat
memakai jas hujan bergegas
menghampiri Tata. Mereka
berlari menuju kelas.



“Anak-anak, hari ini kalian membuat karya bebas menggunakan stik es krim,” seru Ibu Guru Kriya kelas 5B. “Karya dibuat bersama teman sebangku masing-masing, ya!”

Tata dan Hana membuat kotak pensil. Saat bel pulang berdering, anak-anak boleh menyelesaikannya di rumah.



Hujan turun sangat deras.
Ayah Hana datang menjemput.
Tata juga diajak ikut serta.

Dalam perjalanan pulang,
Tata dan Hana melihat genangan air di
mana-mana. Banjir dan timbunan lumpur
merah membuat jalan
makin licin.



Akhirnya, Tata sampai di rumah.

“Terima kasih, Pak!”
seru Tata kepada ayah Hana,
“Sampai jumpa besok, Hana.”

“Kakaak!” jerit Rahil.
Tata lalu masuk rumah
diikuti Ibu.



Tata makan siang dengan lahap.
Ia bahkan belum berganti baju seragam.

“Bu, tadi jalanan depan sekolah Tata banjir.”

“Duh, semoga banjirnya
tidak sampai rumah kita, ya, Ta!”

“Rahil, siapa coba yang suka main air?”
seru Tata sambil memegang mainan kesukaan
adiknya, ”Bebek ini, kweek, kweek!”

◆◆◆





BAB 2

Bunyikan Kentongan, Banjir Datang!

Sampai petang Ibu sibuk
membuat pola baju untuk dijahit.
Tata bermain bersama Rahil.

Sementara di luar hujan
belum juga berhenti.

Tiba-tiba terdengar
suara petir keras sekali.

Pet!
Listrik mati.

“Waaa, waaaa, aaaa!”
Rahil malah menangis.



Tata menangkap Rahil tepat saat
adiknya keluar kamar sambil menangis.

“Rahil, Rahil,” panggil Ibu,
“sini Ibu gendong. Cup, cup!”

Tata mengikuti Ibu ke ruang tamu.
Ia lalu memasang lampu darurat
di ruang tamu.



Tata mengambil bebek karet kesayangan Rahil dan menekan perut buncit si bebek.

“Rahil, Rahil, dengar, ini suara apa?”

Kwek! Kwek! Kwek!

Rahil berhenti menangis.
Ia mengerjapkan matanya.

Kwek! Kwek! Kwek!

Sekarang Rahil
tertawa-tawa geli.



“Ayah pulang! Ayah pulang!”

Tata dan Rahil gembira menyambut Ayah.
Dari kejauhan, Tata mendengar suara.

Dok! Dok! Dok! Dok!

“Ayah, suara apa itu!”

“Suara apa, Ta?”
Tak berapa lama,
suara itu terdengar makin
keras dan jelas.



Dok! Dok! Dok! Dok!


“Ah, itu suara kentongan, Ta!”

Dok! Dok! Dok! Dok!

Rahil berlari ke jendela, bersorak senang.
Ia malah suka mendengar bunyi
kentongan.

“Ayah, siapa yang memukul
kentongan itu?”




An illustration of a man wearing a yellow hard hat and a red raincoat, standing in a flooded room. He has a concerned expression. The room has a wooden door on the left, a stack of folded clothes (orange, blue, purple) on the right, and framed pictures on the wall. The floor is covered in water, with ripples around the man's feet.

Ayah langsung
menggendong Rahil.

“BANJIR! AIR SUNGAI
MELUAP!” jerit Ayah.

Tiba-tiba air mengalir
deras dari bawah pintu.

“Tata!” seru Ayah sambil
menyerahkan Rahil, lalu bergegas
ke luar rumah. Rahil meronta
dalam gendongan Tata.



Ibu segera mencabut
stop kontak listrik.
Ibu juga mengamankan
potongan pola baju
yang baru dikerjakan.

Tata ingin ikut membantu Ibu.
Ia lalu mendudukkan Rahil
di atas sofa.

Rahil malah bersorak senang melihat
air mulai memasuki ruang tamu.



“Air! Air! Rahil mau main air!”

◆◆◆

BAB 3

Apa Saja yang Harus Kuselamatkan?





Ayah buru-buru kembali ke dalam rumah.

“Ta, bawa Rahil ke atas, ya! Banjirnya sangat deras!”
Tata segera menggendong Rahil.

“Ayah, Ibu ikut naik juga, kan?”
tanya Tata.

“Kami nanti menyusul, Ta!” ujar Ibu.
“Barang-barang kita harus diamankan dahulu.”



Tata meraih kain selendang agar gendongannya lebih kuat. Saat ia sedang mengencangkan selendang, Rahil meronta turun.



Kwek!

Bebek karet hanyut menuju ruang tengah. Rahil mengejarnya. Saat itu Tata melihat tas sekolahnya hanyut.





“Ibu, Ayaah, tas sekolahku!” jerit Tata. Ayah dan Ibu masih sibuk membereskan barang-barang.

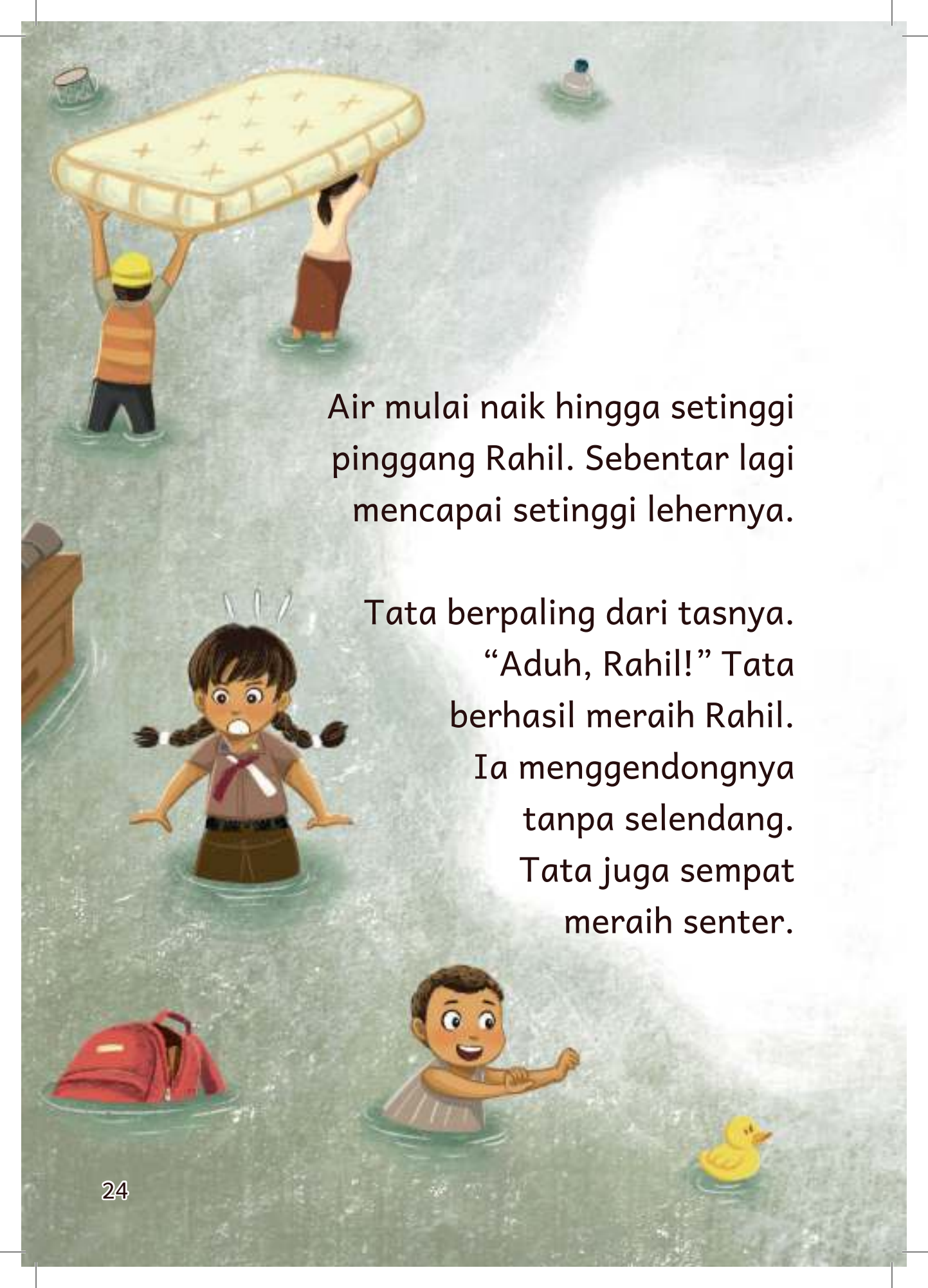
Buku-buku Tata! Kotak pensil dari stik es krim yang dibuat Tata dan Hana!

Tata mungkin masih bisa mengambil tasnya. Setelah itu, ia bisa menggendong Rahil.

Tata segera mengarungi ruang tamu.

Air mulai meninggi.



An illustration of a flood scene. In the upper left, a man in a yellow hard hat and an orange striped shirt carries a large yellow mattress on his shoulders. A woman in a brown dress carries another mattress. In the center, a young girl with pigtails and a brown uniform looks distressed, with water up to her chest. In the lower center, a boy in a striped tank top swims happily. To the left, a red backpack floats in the water. To the right, a yellow duck floats. In the background, a person is seen swimming. The water is a light greenish-grey color.

Air mulai naik hingga setinggi pinggang Rahil. Sebentar lagi mencapai setinggi lehernya.

Tata berpaling dari tasnya.
“Aduh, Rahil!” Tata berhasil meraih Rahil. Ia menggendongnya tanpa selendang. Tata juga sempat meraih senter.

Tata menaiki tangga dengan hati-hati. Kakinya basah. Ia mendekap Rahil sangat erat. Ia juga berdoa agar tak tergelincir.

“Satu, dua, tiga!” Tata menaiki tangga sambil menghitung undakannya.

Rahil meronta dalam pelukan Tata. Ia terus memanggil bebek karetnya.

“Kwek! Aaaa!”



“Sebelas!” Tata sampai di lantai atas.
Napasnya terengah-engah.
Tata takut sekali!

Namun, Rahil turun dari
gendongan Tata. Ia berlari menuju
tangga sambil memanggil-manggil
bebek karetnya.

“Kwek! Kwek! Kwek!”



Tata buru-buru menarik Rahil menjauhi tangga. Namun, Rahil malah menangis makin keras.

Tata kewalahan. Ia kemudian berhasil menarik Rahil masuk ke dalam kamar. Tata lalu menutup pintu rapat-rapat.



Tata memeluk Rahil. Ia pun menyanyikan lagu kesukaan Rahil. Sejenak Rahil tenang.

Namun, tak lama kemudian, tangisannya makin keras.

Tata lalu menyalakan senter. Ia melihat sepasang kaus kaki di rak.

Tata memasukkan kedua tangannya ke dalam kaus kaki.

Kemudian, ia menggerakkannya seperti mulut bebek.

“Rahil! Kwek, kwek!”

Rahil memandangi Tata heran.
Ia memiringkan wajah.
Tak lama, matanya terbelalak senang.



Kedua tangan Tata terbungkus kaus kaki.
Keduanya sekarang disoroti senter.

Rahil bersorak-sorai. Bayangan dua bebek
besar di dinding membuatnya senang.



Ibu dan Ayah menyusul ke lantai atas. Semua barang penting sudah diamankan. Besok Ayah akan mengeringkan tas Tata.

Tata tersenyum lebar. Ia mengacungkan tangannya yang terbungkus kaus kaki.

“Kwek, kwek!”

Rahil tertawa senang.





Hana datang saat air telah surut.
Tata menunjukkan tempat pensil dari
stik es krim mereka yang rusak.

“Kita bisa buat lagi, yang lebih besar, Ta!”
Hana memeluk Tata erat.

Tata, Rahil, dan Hana lalu asyik
bermain bebek berkaus kaki.

“Kwek! Kwek! Kwek!”

